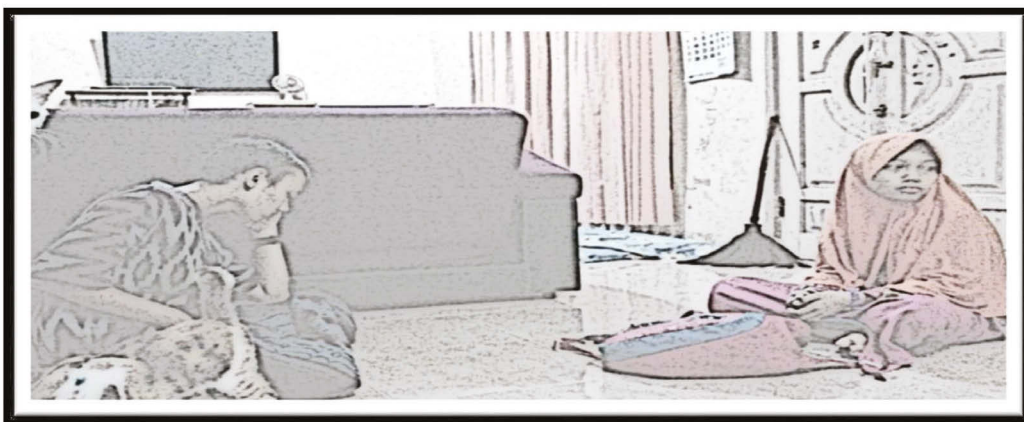


Bab 8

Drama-Drama Kehidupan



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Seorang anak perempuan duduk memalingkan muka; ada rasa kesal di batinnya. Sang kakak tidak peduli dengan perasaan adiknya itu. Ia tetap di dalam lamunan dan khayalnya; entah mengkhayalkan tentang apa.

Peristiwa-peristiwa seperti itu sering kita saksikan. Bahkan, mungkin pula kita mengalami sendiri. Peristiwa itu terjadi dengan tidak sengaja. Jarang terpikirkan untuk sengaja sedih, sengaja marah, sengaja bahagia dan sengaja mengalami kecelakaan. Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya peristiwa-peristiwa itu berlangsung secara alamiah, tak terencana.

Akan tetapi, tidak dalam permainan drama. Peristiwa-peristiwa itu disengaja, direka-reka. Namun, diusahakan tampak berlangsung secara alamiah. Percakapan antartokoh ditata dan direkayasa sedemikian rupa, tetapi seolah-olah benar terjadi sehingga penonton ataupun pembaca bisa menikmati sepenuhnya peristiwa itu, sebagai sesuatu yang menghibur.

Nah, kalau kamu sudah bisa dan terbiasa merekayasa perasaan dan adegan-adegan, berarti kamu berbakat menjadi seorang dramawan. Cocok pula menjadi seorang aktor atau aktris, sekurang-kurangnya artis dalam sinetron kehidupan nyata.

Pengalamanku

1. Drama apakah yang pernah kamu tonton?
2. Apa yang membuatmu tertarik dengan drama?

A. Mendalami Unsur-unsur Drama

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu : Mengenal dan mendalami unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.

1. Karakteristik Drama

Perhatikanlah teks berikut!

Ketika Pangeran Mencari Istri

Suatu ketika, terdapat sebuah kerajaan yang diperintah seorang raja yang bijaksana. Namanya Raja Henry. Raja Henry memiliki seorang anak bernama Pangeran Arthur. Pada suatu hari, datanglah seorang pemuda pengembara. Ia datang ke kerajaan dan menemui Pangeran yang sedang melamun di taman istana.

Pengembara : "Selamat pagi, Pangeran Arthur!"

Pangeran Arthur : "Selamat pagi. Siapakah kau?"

Pengembara : "Aku pengembara biasa. Namaku Theo. Kudengar, Pangeran sedang bingung memilih calon istri?"

Pangeran Arthur : "Ya, aku bingung sekali. Semua wanita yang dikenalkan padaku, tidak ada yang menarik hati. Ada yang cantik, tapi berkulit hitam. Ada yang putih, tetapi bertubuh pendek. Ada yang bertubuh semampai, berwajah cantik, tetapi tidak bisa membaca. Aduuh!"

Pengembara : "Hmm, bagaimana kalau kuajak Pangeran berjalan-jalan sebentar. Siapa tahu di perjalanan nanti Pangeran bisa menemukan jalan keluar."

Pangeran Arthur : "Ooh, baiklah."

Mereka berdua lalu berjalan-jalan ke luar istana. Theo mengajak Pangeran ke daerah pantai. Di sana mereka berbincang-bincang dengan seorang nelayan. Tak lama kemudian nelayan itu mengajak pangeran dan Theo ke rumahnya.

Nelayan : "Istriku sedang memasak ikan bakar yang lezat. Pasti Pangeran menyukainya."

Istri nelayan : *(Datang dari dapur untuk menghadirkan ikan bakar).*
"Silakan Tuan-tuan nikmati makanan ini."*(Kembali lagi ke dapur)*

Pengembara : "Wahai, Nelayan! Mengapa engkau memilih istri yang bertubuh pendek?"

Nelayan : *(Tersenyum).* "Aku mencintainya. Lagi pula, walau tubuhnya pendek, hatinya sangat baik. Ia pun pandai memasak."

Pangeran Arthur : *(Mengangguk-angguk)*

Selesai makan, Pangeran Arthur dan pengembara itu berterima kasih dan melanjutkan perjalanan. Kini Theo dan Pangeran Arthur sampai di rumah seorang petani. Di sana mereka menumpang istirahat. Mereka beberapa saat bercakap dengan Pak Tani. Lalu, keluarlah istri Pak Tani menyuguhkan minuman dan kue-kue kecil. Bu Tani bertubuh sangat gemuk. Pipinya tembam dan dagunya berlipat-lipat. Kemudian, Bu Tani pergi ke sawah,

Pengembara : "Pak Tani yang baik hati. Mengapa kau memilih istri yang gemuk?"

Pak Tani : *(Tersenyum).* "Ia adalah wanita yang rajin. Lihatlah, rumahku bersih sekali, bukan? Setiap hari ia membersihkannya dengan teliti. Lagi pula, aku sangat mencintainya."

Pangeran Arthur : *(Mengangguk-angguk).*

Pangeran dan Theo lalu pamit, dan berjalan pulang ke Istana. Setibanya di Istana, mereka bertemu seorang pelayan dan istrinya. Pelayan itu amat pendiam, sedangkan istrinya cerewet sekali.

Pengembara : "Pelayan, mengapa kau mau beristrikan wanita sebawel dia?"

Pelayan : "Walaupun bawel, dia sangat memperhatikanku. Dan aku sangat mencintainya."

Pangeran Arthur : *(Mengangguk-angguk).* "Kini aku mengerti. Tak ada manusia yang sempurna. Begitu pula dengan calon istriku. Yang penting, aku mencintainya dan hatinya baik."

Pengembara : *(Bernapas lega, lalu lalu membuka rambutnya yang ternyata palsu. Rambut aslinya ternyata panjang dan keemasan. Ia juga membuka kumis dan jenggot palsunya. Kini di hadapan Pangeran ada seorang puteri yang cantik jelita.)* ”Pangeran, sebenarnya aku Puteri Rosa dari negeri tetangga. Ibunda Pangeran mengundangku ke sini. Dan menyuruhku melakukan semua hal tadi. Mungkin ibundamu ingin menyadarkanmu.”

Pangeran Arthur : *(Sangat terkejut).* ”Akhirnya aku dapat menemukan wanita yang cocok untuk menjadi istriku.”

Pangeran Arthur dan Puteri Rosa akhirnya menikah dan hidup bahagia selamanya.

(Disadur dari cerita Sa’adatul Hurriyah dalam *Bobo*, No. 8/XXVIII)

Tekstersebut merupakan contoh drama, yakni suatu teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (akting) yang dipentaskan. Drama juga diartikan sebagai karya seni yang dipentaskan.

Ciri utama drama sebagai berikut.

- (1) Berupa cerita.
- (2) Berbentuk dialog.
- (3) Bertujuan untuk dipentaskan.

Istilah drama sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Hal itu terbukti dengan istilah-istilah yang sudah biasa kita gunakan, yang pengertiannya hampir sama dengan pengertian drama. Berikut istilah-istilah yang merujuk pada pengertian drama tradisional masyarakat.

a. Sandiwara

Istilah sandiwara diciptakan oleh Mangkunegara VII, berasal dari kata bahasa Jawa *sandhi* yang berarti ’rahasia’, dan *warah* yang berarti ’pengajaran’. Oleh Ki Hajar Dewantara, istilah *sandiwara* sebagai pengajaran yang dilakukan dengan perlambang, secara tidak langsung.

(Fotografer: koleksi Uswatun Hasanah)



Pementasan Drama Tradisional Reog

b. Lakon

Istilah ini memiliki beberapa kemungkinan arti, yaitu (1) cerita yang dimainkan dalam drama, wayang, atau film (2) karangan yang berupa cerita sandiwara, dan (3) perbuatan, kejadian, peristiwa.

c. Tonil

Istilah tonil berasal dari bahasa Belanda *toneel*, yang artinya 'pertunjukan'. Istilah ini populer pada masa penjajahan Belanda.

d. Sendratari

Sendratari kepanjangan dari seni drama dan tari. Sendratari berarti pertunjukan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang penari dan mengisahkan suatu cerita dengan tanpa menggunakan percakapan.

e. Tablo

Tablo merupakan drama yang menampilkan kisah dengan sikap dan posisi pemain, dibantu oleh pencerita. Pemain-pemain tablo tidak berdialog.



Pementasan drama musikal "Kasidah Cinta Al-Faruq" oleh Teater Senapati, sutradara Rosyid E. Abby di Gedung Kesenian Rumentang Siang Bandung, Jawa Barat

Kegiatan 8.1

A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apa yang dimaksud dengan drama?
2. Bagaimana ciri-ciri umum drama?
3. Samakah drama dengan sandiwara?
4. Jelaskanlah maksud dari tonil!
5. Artikan pula istilah-istilah berikut: lenong, ludruk, ketoprak, pantomim, teater!

B. Bentuklah kelompok. Lakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat yang ada di tempat tinggalmu. Tanyakanlah tentang keberadaan seni drama yang masih atau berkembang! Bagaimana teknik pementasan drama tradisional yang berkembang di daerahmu itu?

Narasumber :

Tempat wawancara :

Waktu :

Hasil-hasil wawancara :

2. Unsur-unsur Drama

Perhatikan kembali teks drama di depan. Tampak bahwa teks tersebut memiliki banyak kesamaan dengan jenis-jenis teks lainnya yang berbentuk cerita. Selain tema dan amanat, drama dibentuk oleh unsur-unsur seperti : alur, penokohan, latar, dan unsur-unsur lainnya.

a. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama mencakup bagian-bagian 1) pengenalan cerita; 2) konflik awal; 3) perkembangan konflik; dan 4) penyelesaian.

b. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang di dalam menggambarkan karakter tokoh. Dalam pementasan drama, drama mempunyai posisi yang penting. Tokohlah yang mengaktualisasikan naskah drama di atas pentas. Tokoh yang didukung oleh latar peristiwa dan aspek-aspek lainnya akan menampilkan cerita dan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan perannya, tokoh terbagi atas tokoh utama dan tokoh pembantu.

- 1) Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sentral cerita dalam pementasan drama.
- 2) Tokoh pembantu adalah tokoh yang dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalan cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama. Tokoh utama setidaknya ditandai oleh empat hal, yaitu (1) paling sering muncul dalam setiap adegan; (2) menjadi sentral atau pusat perhatian tokoh-tokoh yang lain; (3) kejadian-kejadian yang melibatkan tokoh lain selalu dapat dihubungkan dengan peran tokoh utama; dan (4) dialog-dialog yang melibatkan tokoh-tokoh lain selalu berkaitan dengan peran tokoh utama.

Dari segi perwatakannya, tokoh dan perannya dalam pementasan drama terdiri empat macam, yaitu tokoh berkembang, tokoh pembantu, tokoh statis, dan tokoh serbabisa.

- 1) Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan nasib atau watak selama pertunjukan. Misalnya, tokoh yang awalnya seorang yang baik, pada akhirnya menjadi seorang yang jahat.
- 2) Tokoh pembantu adalah tokoh yang diperbantukan untuk menyertai, melayani, atau mendukung kehadiran tokoh utama. Tokoh pembantu memerankan suatu bagian penting dalam drama, tetapi fungsinya tetap sebagai tokoh pembantu.

- 3) Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter dari awal hingga akhir dalam suatu drama. Misalnya, seorang tokoh yang berkarakter jahat dari awal drama akan tetap bersifat jahat di akhir drama.
- 4) Tokoh serbabisa adalah tokoh yang dapat berperan sebagai tokoh lain. Misalnya, tokoh yang berperan sebagai seorang raja, tetapi ia juga berperan sebagai seorang pengemis untuk mengetahui kehidupan rakyatnya.

c. Dialog

Dalam sebuah dialog itu sendiri, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan. Ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung.

- 1) *Tokoh* adalah pelaku yang mempunyai peran yang lebih dibandingkan pelaku-pelaku lain, sifatnya bisa protagonis atau antagonis.
- 2) *Wawancang* adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
- 3) *Kramagung* adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).

d. Latar

Latar adalah keterangan mengenai ruang dan waktu. Penjelasan latar dalam drama dinyatakan dalam petunjuk pementasan. Bagian itu disebut dengan kramagung. Latar juga dapat dinyatakan melalui percakapan para tokohnya. Dalam pementasannya, latar dapat dinyatakan dalam tata panggung ataupun tata cahaya.

e. Bahasa

Bahasa merupakan media komunikasi antartokoh. Bahasa juga bisa menggambarkan watak tokoh, latar, ataupun peristiwa yang sedang terjadi.

Apabila disajikan dalam bentuk pementasan, drama memiliki unsur lainnya, yakni sarana pementasan, seperti panggung, kostum, pencahayaan, dan tata suara.

Kegiatan 8.2

- A.
1. Bacalah kembali contoh teks drama di atas!
 2. Bersama 4–6 orang teman, diskusikanlah unsur-unsur pembangun drama tersebut!
 3. Simpulkan pula unsur-unsur teks tersebut berdasarkan daya tariknya!
 4. Sajikanlah hasil diskusi kelompokmu dalam format sebagai berikut.

| Unsur-unsur | Penjelasan |
|--------------|------------|
| a. Tema | |
| b. Amanat | |
| c. Alur | |
| d. Penokohan | |
| e. Dialog | |
| f. Latar | |
| g. Bahasa | |
| Kesimpulan | |
| | |

B. Menafsirkan Kembali Isi Drama

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu: Menafsirkan drama (tradisional dan modern) yang kamu baca atau kamu tonton dengan terperinci.

1. Ada Drama dalam ”Tayangan” Sehari-hari

Menonton televisi merupakan kegiatan yang biasa kamu lakukan sehari-hari, bukan? Menonton film kartun atau sinetron di televisi tidak jauh berbeda dengan kegiatan menyaksikan pementasan drama di gedung-gedung pertunjukan. Ketika itu, kita berperan sebagai penikmat. Dengan demikian, lakukanlah kegiatan menonton seperti itu sebagai kegiatan dan menyenangkan.

Namun, pada saat itu tidak berarti kita tidak boleh melakukan kegiatan-kegiatan lain. Seperti halnya menikmati makanan, ketika itu kita bisa menyatakan bahwa makanan itu enak atau tidak enak, *keasikan* atau *kepedasan*. Ketika menikmati tayangan film pun kita tidak sekadar memperoleh hiburan, kita pun dapat memperoleh sejumlah pelajaran hidup yang dapat pula kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita pun perlu bersikap kritis atau melakukan penilaian-penilaian terhadap tayangan itu atas baik buruknya terhadap kita sebagai penontonnya.



(Sumber:solopos.com)

Kegiatan 8.3

- A. 1. Bersama dua sampai tiga orang teman, tontonlah sebuah tayangan sinetron ataupun jenis film lainnya di televisi.
2. Catatlah hal-hal menarik dari tayangan tersebut. Gunakanlah format seperti berikut.

Judul tayangan :

Jam tayang :

Stasiun televisi :

Para pemeran :

| Isi Cerita | Daya Tarik | Pelajaran Hidup |
|------------|------------|-----------------|
| | | |

3. Secara bergiliran, bacakanlah pendapat kelompokmu itu. Mintalah kelompok lain untuk menanggapi. Samakah pendapat mereka tentang tayangan yang kamu tonton itu? Simpulkanlah!

| Kelompok Penanggap | Isi Tanggapan |
|--------------------|---------------|
| | |

2. Tanggapan untuk Pementasan Drama

Sebuah pementasan, semacam drama, dapat kita saksikan melalui televisi. Namun, istilahnya bukan drama, tetapi sinetron atau film. Pada zaman dulu pementasan drama itu kita dengarkan melalui radio. Sekarang dapat pula kita nikmati melalui *android* dari *youtube* pada laman-laman internet. Namun, pementasan yang hanya diperdengarkan, bahkan yang melalui tayangan televisi dan *android* pun, tidak semenarik drama melalui pementasan dari panggung-panggung secara langsung.

Melalui drama panggung, yang terlibat dalam kegiatan tersebut tidak hanya indra pendengaran. Dalam acara itu, kita pun dapat menyaksikan ekspresi, gerak laku tokoh, dekorasi panggung, serta kostum para pemainnya. Dengan demikian, penikmatan kita terhadap pementasan drama itu lebih lengkap daripada melalui media lainnya.

Imajinasi kita tentang cerita drama akan lebih terbantu. Melalui pementasan itu kita tidak perlu membayangkan sifat para tokohnya. Kita pun tidak akan banyak kesulitan dalam memahami jalan setting dan ceritanya. Semuanya telah divisualisasikan oleh sang sutradara dalam pementasan itu.

Akan banyak kesan yang menarik dari suatu pementasan drama. Ketertarikan itu bisa karena ceritanya yang mendebarkan, para pemainnya, settingnya, atau hal-hal yang lain. Kesan-kesan kemungkinan besar tidak selalu sama antara penonton yang satu dengan yang lainnya. Hal ini bergantung pada pemahaman dan pengalaman masing-masing.

Di rumah ketika menonton sinetron, misalnya, setiap anggota keluarga memiliki kesan yang berbeda. Ibu tertarik pada tokoh A, kakak senang pada tokoh B. Adapun ayah katanya lebih menyukai ceritanya yang mendebarkan. Perbedaan-perbedaan seperti itu sangat wajar dan akan sangat menarik apabila kemudian didiskusikan.

Dalam diskusi itu kita mengemukakan pendapat masing-masing. Misalnya, El-Islami menyukai tokohnya atau Andre lebih senang pada alur ceritanya. Pendapat-pendapat itu kemudian ditanggapi oleh yang lain.

Tanggapan yang baik tidak sekadar menyatakan setuju atau tidak setuju. Tanggapan harus disertai dengan alasan-alasan yang logis dan meyakinkan. Selain itu, tanggapan hendaknya menggunakan kata-kata santun yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Kegiatan 8.4

- A. 1. Bacalah teks drama di bawah ini!
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!
- Bercerita tentang apakah drama "Menanti"?
 - Bagaimana sikap Amran begitu mengetahui Anhar belum pulang?
 - Ke manakah perginya Anhar?
 - Apa yang dilakukan Anhar ketika ia pergi?
 - Bagaimana sikap Amran dan Gunadi ketika Anhar pulang?

Menanti

(Panggung menggambarkan ruang depan. Di kanan, jendela kaca tertutup. Sebelah belakang, ada pintu menuju ruang dalam. Ada beberapa gambar tua dan jam dinding, sebuah meja dan beberapa kursi. Pukul setengah delapan malam. Di luar angin kencang bertiup dan sekali-kali terlihat cahaya kilat). (Amran gelisah dan mondar-mandir, sekali-kali melihat jam).

Amran : *(Bicara sendiri)*
"Sudah jam setengah delapan lewat. Ke mana perginya, Anhar?"
(melihat ke pintu dalam).

Gunadi : *(Masih di dalam)*
"Ya, Kak..." *(keluar menemui Amran).*

Amran : *(Duduk)*
"Ke mana katanya, Anhar tadi?"

Gunadi : "Mau mancing ke tempat kita mendapat ikan besar dulu, Kak."

Amran : "Kenapa kau bolehkan saja? Kalau ayah dan ibu tahu, tentu akan marah."

(*Berdiri dan berjalan pelan*) "Kau tahu, kau tahu itu bahaya?"

Gunadi : "Bahaya apa, Kak?"

Amran : (*Berdiri di jendela*)

"Tempat itu ada penunggunya."

Gunadi : "Ada yang jaga, Kak? Itu kan kali biasa, masa ada yang memilikinya. Siapa saja boleh mancing di situ, kan?"

Amran : (*Kesal*)

"Ah, kamu. Ada, ada setannya, tahu?"

Gunadi : (*Ketakutan*)

"Aaah, Kak Amran. Jangan begitu ah.... Saya takut."

(*Gunadi melihat ke kiri dan kanan*).

(*Di luar kilat memancar terang. Kemudian, petir menggelegar*).

Gunadi : (*Terkejut dan melompat*)

"Au, tolong, Kak!"

Amran : (*Ke dekat adiknya*)

"Ada apa, Gun?"

Gunadi : "Tidak apa-apa kak, saya hanya kaget saja. Tapi....(ragu-ragu) apakah Anhar tidak apa-apa, Kak?"

Amran : "Itulah. Kakak takut ia kehujanan. Akan kususul ia ke sana."

Gunadi : "Jangan, kak. Saya takut tinggal sendiri di rumah."

Amran : "Ayolah ikut, kita kunci saja rumah."

Gunadi : "Tapi kak....tapi jalan ke sana gelap, saya tidak berani ikut."

Amran : (*Kesal dan bingung*)

"Habis bagaimana? Ditinggal tidak berani, diajak juga takut. Anhar kan harus dicari!"

(*Diam dan mendengar sesuatu*). "Hah...suara apa itu?"

Gunadi : (*Mendekap Amran*)

”Kak, Kak...! Ada apa, Kak?”

(Pintu depan terbuka. Anhar berdiri memegang kail dan ikan kecil-kecil).

Anhar : (*mengangkat ikannya*)

”Lihat, Kak. Lihat banyak, ya....”

Amran : (*Tersenyum tapi agak kesal*)

”Kamu anak nakal. Ayo ke belakang sana. Membuat orang bingung.”

(Sumber: Depdikbud)

- B. Pentaskanlah drama itu bersama teman-temanmu. Sebelumnya, diskusikan tema, watak para tokoh, serta *setting* yang perlu digunakan dalam pementasannya. Tentukanlah sutradara beserta orang-orang yang akan memerankannya.
- C. Selama pementasan, kelompok yang lain mengapresiasinya. Kemudian, mereka mengemukakan tanggapan-tanggapannya dengan menggunakan format di bawah ini.

| Aspek Penilaian | Nilai | | | | | Keterangan |
|------------------------------|-------|---|---|---|---|------------|
| | A | B | C | D | E | |
| 1. Penjiwaan peran | | | | | | |
| 2. Teknik vokal dan intonasi | | | | | | |
| 3. Daya tarik penampilan | | | | | | |
| 4. Improvisasi | | | | | | |
| 5. Properti | | | | | | |

Keterangan

A = baik sekali

B = baik

C = cukup

D = kurang

E = sangat kurang

C. Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Drama

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu : Menelaah karakteristik stuktur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.

1. Struktur Teks Drama

Struktur drama yang berbentuk alur pada umumnya tersusun sebagai berikut.

- a. Prolog merupakan pembukaan atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah drama atau sandiwara. Bagian ini biasanya disampaikan oleh tukang cerita (dalang) untuk menjelaskan gambaran para pemain, gambaran latar, dan sebagainya.
- b. Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan cara manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya.

Di dalam dialog tersaji urutan peristiwa yang dimulai dengan, orientasi, komplikasi, sampai dengan resolusi.

- 1) Orientasi, adalah bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang sudah atau sedang terjadi.
 - 2) Komplikasi, berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya: gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Pada bagian ini pula dapat diketahui watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonisnya).
 - 3) Resolusi, adalah bagian klimaks (*turning point*) dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atas konflik-konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya.
- c. Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud cerita oleh salah seorang aktor atau dalang pada akhir cerita.



Struktur Alur Drama

Kegiatan 8.5

- A. Jelaskan struktur teks drama berikut bersama kelompokmu. Tunjukkan bagian-bagiannya secara sistematis, yang meliputi prolog, orientasi, komplikasi, resolusi, dan epilognya. Simpulkanlah tentang lengkap-tidaknya bagian-bagiannya itu!

| Struktur Teks Drama | Kutipan Teks/Penjelasan |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Prolog | |
| 2. Orientasi | |
| 3. Komplikasi | |
| 4. Resolusi | |
| 5. Epilog | |
| | |

- B. Secara bergiliran, presentasikanlah pendapat kelompokmu itu di depan kelompok lain untuk mendapat tanggapan-tanggapan!

| Aspek | Isi Tanggapan |
|-------------------|---------------|
| 1. Kelengkapan | |
| 2. Ketepatan | |
| 3. Keterperincian | |

Babak I

Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sambo Indah cukup ramai. Berbagai macam tingkah kegiatan mereka. Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas.

- Cahyo : "Ssst....Bu Indati datang!" (*Para siswa segera beranjak duduk di tempatnya masing-masing*)
- Bu Indati : "Selamat pagi, Anak-anak!" (*ramah*)
- Anak-anak : "Selamat pagi, Buuuuuu!" (*kompak*).
- Bu Indati : "Anak-anak, kemarin Ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?"
- Anak-anak : "Sudah Bu."
- Bu Indati : "Arga, kamu sudah membuat pantun?"
- Agra : "Sudah dong Bu."
- Bu Indati : "Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu."
- Agra : (*tersenyum nakal*)
"Jalan ke hutan melihat salak,
Ada pula pohon-pohon tua
Ayam jantan terbahak-bahak
Lihat Inka giginya dua"
- Anak-anak : (*Tertawa terbahak-bahak*).
- Inka : (*Cemberut, melotot pada Agra*)
- Bu Indati : "Arga, kamu nggak boleh seperti itu sama temannya." (*Agak kesal*) Kekurangan orang lain itu bukan untuk ditertawakan. Coba kamu buat pantun yang lain."
- Agra : "Iya Bu!" (*masih tersenyum-senyum*).

Babak II

Siang hari. Anak-anak SMP Sambo Indah pulang sekolah, Inka mendatangi Arga.

- Inka : "Arga, kenapa *sih* kamu selalu usil? Kenapa kamu selalu mengejek aku? Memangnya kamu suka kalau diejek?" (*cemberut*)
- Agra : (*Tertawa-tawa*) "Aduh...maaf *deh!* Kamu marah ya, In?"
- Inka : "Iya *dong*. habis...kamu nakal. Kamu memang sengaja mengejek aku kan, biar anak-anak sekelas menertawakan aku."
- Agra : "Wah...jangan marah dong, aku *kan cuma* bercanda. Eh, katanya marah itu bisa menghambat pertumbuhan gigi, nanti kamu giginya dua terus, hahaha..."
- Danto : (*Tertawa*). "Iya, Kak. Nanti ayam jago menertawakan kamu terus!"
- Inka : "Huh! kalian jahat! (*Berteriak*) Aku *nggak ngomong* lagi sama kalian!" (*Pergi*)
- Gendis : (*Menghampiri Inka*) "Sudahlah In, *nggak* usah dipikirkan. Arga *kan* memang usil dan nakal. Nanti kalau kita marah, dia malah tambah senang. Kita diamkan saja anak itu.

Babak III

Hari berikutnya, sewaktu istirahat pertama.

- Agra : (*Duduk tidak jauh dari Gendis*) "Dis, nama kamu kok bagus *sih*. mengeja nama Gendis itu gimana?"
- Gendis : "Apa *sih*, kamu mau mengganggu lagi, ya? Beraninya cuma sama anak perempuan."
- Agra : "Aku *kan cuma* bertanya, mengeja nama Gendis itu *gimana*. Masak gitu aja marah."
- Gendis : "Memangnya kenapa *sih*? (*Curiga*) Gendis ya mengejanya G-E-N-D-I-S *dong!*"
- Agra : "Haaa...kamu itu *gimana sih* Dis. Udah SMP *kok* belum bisa mengeja nama sendiri dengan benar. Gendis itu mengejanya G-E-M-B-U-L. Itu *kayak* pamannya Bobo, hahaha...."

Teman-teman Agra : (*tertawa*)

Gendis : "Arga, kamu selalu begitu! Bisa *nggak sih*, sehari tanpa berbuat nakal? Lagi pula kamu *cuma* berani mengganggu anak perempuan. Dasar!" (*Marah dan meninggalkan Agra*).

Babak IV

Di perjalanan, hari sudah siang. Inka dan Gendis berjalan kaki pulang sekolah. Tiba-tiba di belakang mereka terdengar bunyi bel sepeda berdering-dering.

Agra : (*Di atas sepeda*) "Hoi...minggir...minggir.... Pangeran Arga yang ganteng ini mau lewat. Rakyat jelata diharap minggir."

Inka & Gendis : (*Menoleh sebal*)

Agra : (*Tertawa-tawa dan.... gubrak terjatuh*) "Aduuuuh!"

Inka : "Rasakan kamu! (*Berteriak*) Makanya kalau naik sepeda itu lihat depan."

Gendis : "Iya! Makanya kalau sama anak perempuan jangan suka nakal. Sekarang kamu kena batunya."

Agra : (*Meringis kesakitan*) "Aduh...tolong, *dong*. Aku *nggak* bisa bangun nih?"

Inka : "Apa-apaan ditolong. Dia *kan* suka mengganggu kita kita. Biar tahu rasa sekarang. Lagi pula, paling dia *cuma* pura-pura. Nanti kita *dikerjain* lagi."

Agra : "Aduh...aku *nggak* pura-pura. Kakiku sakit sekali. (*Merintih*) Aku janji *nggak* akan ngerjain kalian lagi."

Inka : (*Menjadi merasa kasihan pada Agra*) "Ditolong yuk, Dis."

Gendis : "Tapi..."

Inka : "Sudahlah, kita *kan* *nggak* boleh dendam sama orang lain. Bagaimanapun, Arga *kan* teman kita juga."

Gendis : (*Mengangguk dan mendekati Arga*).

Inka : "Apanya yang sakit, Ga?"

Agra : "Aduh...kakiku sakit sekali. Aku *nggak* kuat berdiri nih."

Inka : "Gini aja Dis, kamu ke sekolah cari Pak Yan yang jaga sekolah. Pak Yan *kan* punya motor. Nanti Arga biar diantar pulang sama Pak Yan. Sekarang aku di sini menemani Arga."

Gendis : (*Bersempang*) "Ide yang bagus." (*Pergi menuju ke sekolah yang masih kelihatan dari tempat itu*).

- Agra : "In.... (*Lirih*) Maafkan aku, ya. Aku sering *nggangguin* kamu, Gendis, Anggun, dan teman-teman yang lain."
- Gendis : "Makanya kamu jangan suka ngerjain orang, apalagi mengolok-olok kekurangan mereka. Jangan suka meremehkan anak perempuan. Nyatanya, kamu membutuhkan mereka juga, *kan?*"
- Agra : "Iya deh, aku janji *nggak* akan *ngerjain* kalian lagi."

Arga betul-betul menepati janjinya. Sejak kejadian itu, ia tak pernah mengganggu teman-temannya lagi. Arga pun jadi punya banyak sahabat, termasuk Inka dan Gendis. Mereka sering mengerjakan PR dan belajar bersama.

- Agra : (*Bicara sendiri*) "Ternyata kalau aku *nggak* nakal, sahabatku tambah banyak," pikir Arga. "Ternyata juga, punya banyak sahabat itu menyenangkan. Kalau mereka ulang tahun kan aku jadi sering ditaraktir, hihhi...."

(Adaptasi dari cerpen "Kena Batunya", Veronica Widyastuti)

2. Kaidah Kebahasaan Drama

Sebagaimana yang tampak pada contoh drama tersebut kalimat-kalimat yang tersaji di dalam teks drama hampir semuanya berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya. Kalimat langsung dalam drama lazimnya diapit oleh dua tanda petik ("...").

Teks drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya. Karena melibatkan banyak pelaku (tokoh), kata ganti yang lazim digunakan adalah mereka.

Lain halnya dengan bagian dialognya, yang kata gantinya adalah kata orang pertama dan kedua. Mungkin juga digunakan kata-kata sapaan. Seperti yang tampak pada contoh teks drama tersebut bahwa kata-kata ganti yang dimaksud adalah *aku, saya, kami, kita, kamu*. Adapun kata sapaan, misalnya, *anak-anak, ibu*.

Sebagaimana halnya percakapan sehari-hari, dialog dalam teks drama juga tidak lepas dari munculnya kata-kata tidak baku dan kosakata percakapan, seperti

kok, sih, dong, oh. Di dalamnya juga banyak ditemukan kalimat seru, suruhan, pertanyaan. Perhatikan contoh berikut!

1. Selamat pagi, Anak-anak!
2. Selamat pagi, Buuuuuu!
3. Wah...jangan marah *dong*, aku *kan cuma* bercanda!
4. Arga, kenapa *sih* kamu selalu usil?
5. Kenapa kamu selalu mengejek aku?
6. Memangnya kamu suka kalau diejek?
7. Aduh...maaf deh! Kamu marah ya, In?

Selain itu, teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.*
- 2) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.*
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti: *merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami.*
- 5) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, *ramai, bersih, baik, gagah, kuat.*



(sumber: www.teater.com)

Kegiatan 8.6

1. Cermatilah kaidah atau fitur-fitur kebahasaan yang ada pada salah satu teks drama pada pelajaran sebelumnya.
2. Bersama empat orang teman, catatlah kaidah-kaidah kebahasaan yang menandai teks drama tersebut!

Judul drama: . . .

| Kaidah Kebahasaan | Ada/Tidak Ada | Keterangan (Kutipan Teks) |
|------------------------|---------------|---------------------------|
| a. Kalimat langsung | | |
| b. Kata ganti | | |
| c. Kata tidak baku | | |
| d. Kosakata percakapan | | |
| e. Konjungsi temporal | | |
| f. Kata kerja | | |
| g. Kata sifat | | |
| h. Kalimat seru | | |
| i. Kalimat perintah | | |
| j. Kalimat tanya | | |

3. Sajikanlah hasil pengamatan kelompokmu itu pada karton manila atau kertas *post-it*.
4. Pajanglah hasilnya pada papan tulis atau pada dinding kelas (dengan perekat yang tidak mengotorinya).
5. Mintalah kelompok lain untuk secara bergiliran mengomentari hasil kerja kelompokmu itu berdasarkan kelengkapan, ketepatan, dan kerapian dalam penyajiannya. Bagaimana tanggapanmu dengan komentar-komentar mereka itu, menerimakah?

Jendela Bahasa

Kalimat Tanya

Kalimat tanya (*interrogatif*) adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Kalimat tanya digunakan ketika ingin mengetahui barang, orang, waktu, tempat, cara, dan yang lainnya.

Perhatikan contoh penggunaannya dalam penggalan wacana di bawah ini.

- 1) Di antara kerumunan muncullah seorang lelaki muda mendekati ibu tadi lalu berjongkok.
- 2) "Ibu mau pergi ke mana?"
- 3) "Aku mau pulang," katanya dengan nada lemah.
- 4) "Pulang ke mana?"
- 5) "Sebenarnya aku sudah mengunjungi rumah kakakku, tetapi tidak ada di rumah."
- 6) "Memangnya rumah ibu di mana?"
- 7) "Rumahku jauh di Garut. Eh, ehm... anu."
- 8) "Ada apa Bu?"
- 9) "Be... be... begini, Jang."
- 10) "Aku butuh uang untuk ongkos pulang."
- 11) "Uangku habis bahkan untuk membeli minum pun tidak ada."

(Sumber: Cerpen "Ibuku Sayang, Ibuku Malang" oleh Lina Budiarti).

Kalimat tanya dinyatakan dengan kalimat nomor 2), 4), 6), dan 8). Selain ditandai oleh tanda tanya (?), kalimat itu disertai dengan kata tanya *mana* dan *apa*. Meskipun demikian, kalimat tanya ada pula yang tidak disertai dengan kata tanya. Perhatikan contoh sebagai berikut.

- a. Kak Alam sudah kuliah?
- b. Ini rumah Pak Kosasih?
- c. Tadi malam hujan, ya?

Kalimat tanya pun banyak sekali ragamnya. Ada yang disebut dengan kalimat tanya retorik, kalimat tanya yang hanya memerlukan jawaban "ya" atau "tidak", kalimat tanya yang memiliki tujuan selain bertanya. Berikut contoh-contohnya

- a. Kalimat tanya yang hanya memerlukan jawaban *ya* atau *tidak*.

Kalimat ini biasa digunakan untuk tujuan klarifikasi atau meminta kepastian.

Contoh:

- 1) Jadi, betul para petani di sini mengalami gagal panen?
- 2) Katanya Anda mau menanam sayur-sayuran di lahan ini?

- b. Kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban. (pertanyaan retorik)

Contoh:

- 1) Petani mana yang tidak ingin untung dari usahanya?
- 2) Siapa *sih* yang berharap usahanya merugi terus?

- c. Kalimat tanya yang memiliki tujuan selain bertanya.

Dari segi tujuannya kalimat ini serupa dengan kalimat perintah. Kalimat itu sesungguhnya berisikan suruhan, permintaan, ajakan, rayuan, sindiran, sanggahan.

Contoh:

- 1) Mau tidak kamu mengambil benih itu di rumah Pak Lurah? (permintaan, suruhan).
- 2) Kamu mau *kan* bekerja di kebun saya? (ajakan)
- 3) Masa seorang petani sekadar untuk menanam padi pun tidak bisa? (sindiran)

D. Menulis Teks Drama

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu : Menulis drama dengan memperhatikan kaidah penulisan drama dan orisinalitas ide.

1. Teks Drama dari Karya yang Sudah Ada

Membuat naskah drama dari karya yang sudah ada tidak begitu sulit. Hal ini karena ide cerita, alur, latar, dan unsur-unsur lainnya sudah ada. Kamu hanya mengubah formatnya ke dalam bentuk dialog. Seperti yang kamu ketahui bahwa ciri utama drama adalah bentuk penyajiannya berbentuk dialog. Oleh karena itu, tugas kamu dalam hal ini adalah mengubah seluruh rangkaian cerita yang ada dalam novel ke dalam bentuk dialog. Adapun dalam dialog itu, ada tiga unsur yang tidak boleh dilupakan, yakni tokoh, wawancang, dan kramagung.

1. *Tokoh* adalah pelaku yang mengujarkan dialog itu.
2. *Wawancang* adalah dialog itu sendiri atau percakapan yang diujarkan oleh tokoh.
3. *Kramagung* adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh.

Perhatikan cuplikan novel berikut!

Waktu matahari rembang petang, keempat beranak itu pun bersedialah akan pulang, dibebani oleh sahabatnya sesarat-saratnya dengan bermacam-macam

hasil humanya, ditambah lagi dengan mentimun, dan kacang goreng pemberian anak-anaknya kepada si Samin dan Si Ramlah.

”Saya rasa baik seberangkan kami dahulu, kemudian baharu jemput beban ini,” kata Mak Samin kepada suaminya, waktu mereka itu sampai di tepi sungai.

”Menyeberangi sungai yang kecil ini hendak dua tiga kali pula? Ayuh, dukung si Ramlah! Berikan ke sini bebanmu itu semuanya kubawa. Boleh kita sekali menyeberang.”

”Saya khawatir kalau-kalau kita dilanggar banjir karena sejak tengah hari tadi, saya dengar guruh berbunyi dan lihatlah di hului itu sangat hitamnya.”

”Ah, dukunglah si Ramlah! Bukannya aku ini tidak sekali dua menyeberang sungai yang sedang banjir.”

”Tapi....,” kata Mak si Samin.

”Tapi, dapat juga aku menyeberang,” kata Pak Samin memotong perkataan istrinya.

Keempat anak itu pun menyeberanglah. Mak si Samin, dengan mendukung si Ramlah dari sebelah hulu, dipegang dengan tangan kanan oleh Pak Samin serta si Samin di sebelah kiri, bergantung sambil mengapung-apungkan diri pada tangan kiri bapaknya.

(Sumber: *Si Samin* karya Mohammad Kasim, 1957)

Para pelaku

- Pak Samin : Berwatak keras, sedikit angkuh..
Bu Samin : Lembut dan penurut pada suami.
Samin : Periang, senang mengoceh.
Ramlah : adik Samin, berusia sekitar tiga tahunan.

Waktu itu pukul tiga sore. Sepasang suami istri dan dua orang anaknya berjalan menuju sebuah sungai. Mereka hendak menyeberang. Sang istri menjinjing tas besar yang berisi bermacam-macam sayuran dan menggendong anaknya yang perempuan. Sementara itu, suaminya tak ketinggalan pula memikul karung. Seorang anak lelaki berjalan mengikuti mereka. Tampak ia sedang mengunyah jagung bakar.

Bu Samin : ”Saya rasa sebaiknya anak-anak kita seberangkan dulu. Kemudian Bapak jemput lagi barang-barang ini.” (*Meletakkan tas besar di pinggir sungai. Napasnya terengah-engah karena merasa berat.*)

- Pak Samin : "Ah, masa menyeberang sungai sekecil ini mesti dua tiga kali. Ayo, gendong si Ramlah biar aku yang membawa barang-barang itu. Biar saya yang menggendong si Ramlah. Sekali menyeberang pun pasti semuanya terbawa." (*Meraih tas besar yang masih dipegang Bu Samin*).
- Bu Samin : "Saya khawatir kalau-kalau kita dihadang banjir. Sejak tengah hari tadi, saya dengar guruh berbunyi dan lihatlah di hulu itu tampak hitam." (*Menunjuk ke arah hulu sungai dengan penuh khawatir*)
- Pak Samin : "Ah, tenang saja. Gendong si Ramlah! Aku *kan* menyeberang sungai ini bukan sekali dua kali. Sering walaupun dalam keadaan banjir." (*Menarik tangan istrinya*).
- Bu Samin : "Tapi..." (*Berusaha menahan langkah*).
- Pak Samin : "Tapi, dapat juga aku menyeberang, *kan?*"

Keempat beranak itu pun akhir menyeberang. Mak Samin menggendong si Ramlah sambil dipegang Pak Samin. Sementara itu, tangan kiri Pak Samin memegang si Samin. Mereka berempat menyeberang sungai dengan perlahan-lahan.

Kegiatan 8.8

- A. 1. Bacalah cerpen di bawah ini dengan baik!
2. Bentuklah kelompok. Ubahlah cerpen tersebut ke dalam bentuk drama dengan memperhatikan struktur dan kaidahnya sebagaimana yang telah kamu pelajari terdahulu.
- Judul drama :
- Sumber (cerpen) :
- Tokoh-tokoh
1.
2.
3. dst.

Struktur Pengembangan

| Struktur Teks Drama | Pengembangan Dialog |
|---------------------|---------------------|
| a. Prolog | |
| b. Orientasi | |
| c. Komplikasi | |
| d. Resolusi | |
| e. Epilog | |

Kena Batunya

oleh Veronica Widyastuti

"Ssst....Bu Isti datang," kata Cahyo. Langsung saja anak-anak kelas IX SMP Sambo Indah beranjak duduk ke tempatnya masing-masing.

"Selamat pagi, Anak-anak!" sapa Bu Isti dengan ramah.

"Selamat pagi, Buuuuuu!" Anak-anak menjawab dengan kompak.

"Anak-anak, kemarin Ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?"

"Sudah Bu."

"Arga, kamu sudah membuat pantun?"

"Sudah dong, Bu."

"Coba, kamu bacakan untuk teman-temanmu."

Dengan wajah nakalnya, Arga membacakan pantunnya sambil tersenyum-senyum. "Jalan ke hutan melihat salak. Ada pula pohon-pohon tua Ayam jantan terbahak-bahak Lihat Inka giginya dua"

"Huahaha...." Kontan saja anak-anak sekelas tertawa terbahak-bahak. Hanya satu orang yang tidak tertawa. Inka cuma cemberut sebal sambil melihat Arga.

"Arga, kamu *nggak* boleh seperti itu sama temannya," tegur Bu Isti. "Kekurangan orang lain itu bukan untuk ditertawakan. Coba kamu buat pantun yang lain."

"Iya Bu," jawab Arga sambil masih tersenyum-senyum.

Itulah Arga, anak paling bandel di kelas empat. Ada saja ulah usilnya untuk mengganggu teman-temannya, terutama teman-teman perempuan di kelasnya.

Pernah suatu hari Anggun kelabakan mencari buku PR matematikannya, padahal Pak Widodo, guru matematikannya, sudah masuk kelas dan siap meneliti PR anak-anak. Anggun kebingungan sampai hampir menangis. Eh, ternyata buku itu ditemukan oleh Pak Widodo di laci meja guru. Tentu saja hal itu merupakan ulah Arga yang selalu usil.

Siang itu, pulang sekolah, Inka mendatangi Arga dengan wajah cemberut. "Arga, *kenapa* sih kamu selalu usil? *Kenapa* kamu selalu mengejek aku? Memangnya kamu suka kalau diejek?" tanya Inka gusar.

Arga cuma tertawa-tawa. "Aduh...maaf deh! Kamu marah ya, In?"

"Iya *dong*. Habis...kamu nakal. Kamu memang sengaja mengejek aku *kan*, biar anak-anak sekelas mentertawakan aku."

"Wah,...jangan marah *dong*, aku *kan* cuma bercanda. Eh, katanya marah itu bisa menghambat pertumbuhan gigi, nanti kamu giginya dua terus, hahaha..." Arga tertawa. Danto yang berada di dekat Arga juga ikut tertawa.

"Huh! Kalian jahat!" teriak Inka. "Aku *nggak ngomong* lagi sama kalian!" Inka meninggalkan kedua anak yang masih tertawa nakal itu.

"Sudahlah In, *nggak* usah *dipikirin*. Arga kan memang usil dan nakal. Nanti kalau kita marah, dia malah tambah senang. Kita diamkan saja anak itu," hibur Gendis, sahabat Inka.

Hari berikutnya, Gendis yang menjadi korban kenakalan Arga. Siang itu, sewaktu istirahat pertama, Arga duduk di dekat Gendis dan bertanya, "Dis, nama kamu *kok* bagus sih. Mengeja nama Gendis itu *gimana*?"

"Apa *sih*, kamu mau mengganggu lagi, ya? Beraninya cuma sama anak perempuan."

"...aku *kan* cuma bertanya, mengeja nama Gendis itu *gimana*. Masak gitu aja marah."

"Memangnya kenapa *sih*?" tanya Gendis dengan curiga. "Gendis ya mengejanya G-E-N-D-I-S *dong*!"

"Haaa...kamu itu gimana *sih* Dis. Udah SMP *kok* belum bisa mengeja nama sendiri dengan benar. Gendis itu mengejanya G-E-M-B-U-L. Itu kayak pamannya Bobo, hahaha..." Arga tertawa, diikuti teman-temannya.

Gendis yang memang merasa badannya gemuk jadi sewot. "Arga, kamu selalu begitu! Bisa *nggak sih*, sehari tanpa berbuat nakal? *Lagian* kamu cuma berani *nakalin* anak perempuan. Dasar!" Gendis pun pergi dengan marah.

Suatu hari, di siang yang panas, Inka dan Gendis berjalan kaki pulang sekolah. Tiba-tiba di belakang mereka terdengar bunyi bel sepeda berdering-dering. "Hoi,...minggir...minggir... Pangeran Arga yang ganteng ini mau lewat. Rakyat jelata diharap minggir."

Inka dan Gendis cuma menoleh sebal. Arga melewati mereka dengan tertawa keras. Tahu-tahu...gubrak! Karena kurang hati-hati, sepeda Arga menabrak sebuah pohon yang ada di pinggir jalan.

"Rasakan kamu! Teriak Inka. "Makanya kalau naik sepeda itu lihat depan."

"Iya," tambah Gendis. "Makanya kalau sama anak perempuan jangan suka nakal. Sekarang kamu kena batunya."

Sementara Arga cuma meringis kesakitan. "Aduh...tolong *dong*. aku *nggak* bisa bangun nih?"

"Apa-apaan ditolong. Dia *kan* suka *nggangguin* kita. Biar tahu rasa sekarang. *Lagian*, paling dia *cuma* pura-pura. Nanti kita dikerjain lagi."

"Aduh,...aku *nggak* pura-pura. Kakiku sakit sekali," rintih Arga. "Aku janji *nggak* akan *ngerjain* kalian lagi." Akhirnya Inka tak tahan juga melihat Arga yang meringis kesakitan dan tidak bisa berdiri.

"Ditolong *yuk*, Dis."

"Tapi..."

"Sudahlah, kita *kan* *nggak* boleh dendam sama orang lain. Bagaimanapun, Arga *kan* teman kita juga." Gendis mengangguk. Kedua anak itu lalu mendekati Arga.

"Apanya yang sakit, Ga?"

”Aduh...kakiku sakit sekali. aku *nggak* kuat berdiri *nih*.”

”*Gini aja* Dis, kamu ke sekolah cari Pak Yan yang jaga sekolah. Pak Yan *kan* punya sepeda motor. Nanti Arga biar diantar pulang sama Pak Yan. Sekarang aku di sini menemani Arga.”

”Ide yang bagus,” kata Gendis semangat. Ia segera berjalan cepat-cepat menuju ke sekolah yang masih kelihatan dari tempat itu.

”In...,” kata Arga lirih. ”Maafkan aku, ya. Aku sering *nggangguin* kamu, Gendis, Anggun, dan teman-teman yang lain.

”Makanya kamu jangan suka *ngerjain* orang, apalagi mengolok-olok kekurangan mereka. Jangan suka meremehkan anak perempuan. Nyatanya, kamu membutuhkan mereka juga kan?”

”Iya deh, aku janji *nggak* akan *ngerjain* kalian lagi.”

Arga betul-betul menepati janjinya. Sejak kejadian itu, ia tak pernah mengganggu teman-temannya lagi. Arga pun jadi punya banyak sahabat, termasuk Inka dan Gendis. Mereka sering mengerjakan PR dan belajar bersama.

”Ternyata kalau aku *nggak* nakal, sahabatku tambah banyak,” pikir Arga.

”Ternyata juga, punya banyak sahabat itu menyenangkan. Kalau mereka ulang tahun *kan* aku jadi sering ditaraktir, hihhi...”

- C. 1. Lakukanlah silang baca dengan kelompok lain!
2. Mintalah mereka untuk memberikan tanggapan berdasarkan kreativitas pengembangan, kelengkapan struktur, serta ketepatan kaidah kebahasaannya!

Nama kelompok

| Aspek | | |
|--------------------------|----------------------|-----------------------------|
| Kreativitas Pengembangan | Kelengkapan Struktur | Ketepatan Kaidah Kebahasaan |
| | | |

2. Naskah Drama dengan Orisinalitas Ide

Naskah drama dapat dibuat berdasarkan karya yang sudah ada, misalnya dari dongeng, cerpen, novel, biografi, dan sumber-sumber lain. Akan lebih baik, apabila naskah itu dibuat sendiri, berdasarkan imajinasi dan pengalaman sendiri, sehingga hasilnya lebih orisinal.

Langkah-langkah penulisannya tidak jauh berbeda dengan ketika menulis cerpen, puisi, ataupun karya-karya fiksi lain. Langkah pertama adalah menentukan topik, yakni berupa suatu peristiwa yang menarik dan memiliki konflik yang kuat. Kedua, menentukan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya serta karakternya. Ketiga, membuat kerangka alur, yang menarik dan tidak mudah ditebak (penuh kejutan). Keempat, mengembangkan kerangka itu ke dalam dialog-dialog dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya yang tepat.

- a. Struktur drama meliputi prolog, dialog, dan epilognya. Dalam dialog ada bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi.
- b. Kaidah kebahasaan ditandai oleh kalimat-kalimat langsung dengan pilihan kata yang menggambarkan karakter tokoh dan situasi percakapannya.

Kegiatan 8.9

- A. Secara berkelompok, buatlah naskah drama. Karya tersebut harus benar-benar hasil imajinasi ataupun pengalaman bersama. Perhatikan pula struktur dan kaidah kebahasaannya, sebagaimana yang telah kamu pelajari di atas.
- B. Mintalah tanggapan atau saran dari kelompok yang lain tentang naskah drama tersebut, terutama berkenaan dengan daya tarik cerita, orsinalitas tema, kelengkapan struktur, dan ketepatan kaidah kebahasaannya.

Kelompok penanggap:

| Aspek Tanggapan | Isi Tanggapan |
|--------------------------------|---------------|
| 1. Daya tarik cerita | |
| 2. Orsinalitas tema | |
| 3. Kelengkapan struktur | |
| 4. Ketepatan kaidah kebahasaan | |

3. Pementasan Karya Sendiri

Belum sempurna tentunya kalau naskah yang telah kamu buat itu tidak dipentaskan. Oleh karena itu, perhatikan langkah-langkah pementasan drama berikut.

- a. Melakukan pembedahan secara bersama-sama terhadap isi naskah yang akan dipentaskan. Tujuannya agar semua calon pemain memahami isi naskah yang akan dimainkan.
- b. *Reading*. Calon pemain membaca keseluruhan naskah sehingga dapat mengenal masing-masing peran.
- c. *Casting*. Melakukan pemilihan peran. Tujuannya agar peran yang akan dimainkan sesuai dengan kemampuan akting pemain.
- d. Mendalami peran yang akan dimainkan. Pendalaman peran dilakukan dengan mengadakan pengamatan di lapangan. Misalnya, peran itu sebagai seorang tukang jamu, lakukanlah pengamatan terhadap kebiasaan dan cara kehidupan para tukang jamu.
- e. *Blocking*. Sutradara mengatur teknis pentas, yakni dengan cara mengarahkan dan mengatur pemain. Misalnya, dari mana seorang pemain harus muncul dan dari mana mereka berada ketika dialog dimainkan.
- f. *Running*. Pemain menjalani latihan secara lengkap, mulai dari dialog sampai pengaturan pentas.
- g. Gladi resik atau latihan terakhir sebelum pentas. Semua bermain dari awal sampai akhir melakukan latihan akhir; tanpa ada kesalahan lagi.
- h. Pementasan. Semua pemain sudah siap dengan kostumnya. Dekorasi panggung sudah lengkap.

Kegiatan 8.10

- A. Perankanlah naskah drama yang telah kamu buat bersama kelompokmu!
- B. Mintalah teman-temanmu yang lain untuk menilainya dengan menggunakan kartu penilaian seperti berikut.

| Aspek Penilaian | Nilai | | | | Keterangan |
|------------------------------|-------|---|---|---|------------|
| | A | B | C | D | |
| 1. Daya tarik cerita | | | | | |
| 2. Penghayatan tokoh | | | | | |
| 3. Improvisasi | | | | | |
| 4. Lafal/intonasi pengucapan | | | | | |
| 5. Kekompakan kelompok | | | | | |
| Jumlah | | | | | |

AKU BISA

Bagaimana tingkat penguasaanmu terhadap materi-materi dalam bab ini!

| Pokok Bahasan | Tingkat Penguasaan | | | |
|--|--------------------|---|---|---|
| | A | B | C | D |
| 1. Mengetahui dan memahami unsur-unsur drama (tradisional dan modern). | | | | |
| 2. Menafsirkan drama (tradisional dan modern). | | | | |
| 3. Menelaah karakteristik struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks | | | | |
| 4. Menulis drama dengan memperhatikan kaidah penulisan drama dan orisinalitas ide. | | | | |

Keterangan:

A = sangat dikuasai

B = dikuasai

C = cukup dikuasai

D = tidak dikuasai

Apabila masih ada pokok bahasan yang belum kamu kuasai, pelajailah kembali dengan lebih baik hal-hal yang berkenaan dengan pelajaran drama. Tanyakan kembali guru, orang tua, ataupun kepada teman. Pelajari pula berbagai sumber untuk lebih meningkatkan penguasaanmu itu. Manfaatkanlah perpustakaan sekolah, laptop, ataupun *android* yang kamu miliki untuk memperdalam pemahaman dan penguasaanmu dalam bermain drama. Selamat menjadi seorang dramawan!